

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung.

1. Latar belakang berdirinya Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung

Berdasarkan keputusan Bupati Murung Raya sekolah ini dialihstatuskan menjadi sekolah negeri pada 15 Januari 2011. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung terletak di jalan Jend. Sudirman Km. 88 Puruk Cahu, Kecamatan Murung, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung berdiri pada tanah keseluruhan seluas 16.276,830 M.²

2. Periode Kepemimpinan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel I
Daftar Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung

NO	KEPALA SEKOLAH	NIP	TMT
1	Asmarinda, S.Pd., M.Pd.	19710305 1993032007	2012-2015
2	Elan Bernardi, S.E.	19751221 200604 1011	2016 – 2017
3	Ahmad Firdaus, S.Pd.	19790321 2005011006	2017 – Sekarang

3. VISI dan MISI.

VISI

Mewujudkan insan yang berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, berbudaya, unggul dalam prestasi, serta kompetitif.

MISI

- a. Mewujudkan peningkatan mutu lulusan baik bidang akademik maupun non akademik serta perluasan akses pendidikan.
- b. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, relevan dan berwawasan kedepan.
- c. Mewujudkan proses pembelajaran kontekstual secara aktif, kreatif dan kualitatif baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.
- d. Mewujudkan sistem penilaian yang sebenarnya (*autentic assesment*) baik dalam proses maupun hasil pendidikan.
- e. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan tangguh.
- f. Mewujudkan *School Based Management* (Manajemen Berbasis Sekolah) dengan melibatkan seluruh *stakeholders* dalam mewujudkan keberhasilan sekolah.
- g. Mewujudkan sarana prasarana pendidikan yang lengkap, baik pembelajaran, perpustakaan, laboratorium maupun sarana penunjang ekstra kurikuler.
- h. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.

- i. Memberdayakan program bimbingan dan konseling dalam rangka membantu peserta didik untuk dapat berprestasi secara optimal.
 - j. Mewujudkan pendidikan berbasis kecakapan hidup (*Life Skill*) baik intra maupun ekstra kurikuler.
 - k. Mewujudkan kemampuan kreatifitas, olah raga, seni dan budaya yang tangguh dan kompetitif.
 - l. Mewujudkan budi pekerti luhur, sopan santun, etika, solidaritas serta disiplin dalam kehidupan melalui kegiatan pelaksanaan.
 - m. Mewujudkan perilaku yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan keyakinannya.
 - n. Menciptakan sekolah sehat yang tertib, bersih dan indah serta nyaman pendukung wawasan wiyata mandala.
4. Keadaan Tenaga Pengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung

Sesuai dengan jumlah siswanya yang cukup banyak, maka jumlah tenaga pengajarnya juga cukup banyak yakni 22 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan tenaga pengajar pada Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel II
Data Guru Dan Tenaga Pendidik

NO	NAMA	JABATAN	MATA PELAJARAN
1	Ahmad Firdaus, S.Pd	Kepala Sekolah	Bahasa Inggris
2	Elan Bernardi, SE	Guru	Ekonomi
3	Detriana meilani, S.Pd	Guru	Biologi
4	Sri Dewi Pupita, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
5	Mimi Ariantini, S.Pd	Guru	Biologi
6	Emida, S.Pd	Guru	Kimia

7	Nor Lindawati, S.Pd	Guru	BK
8	Daud Yusuf, S.Pd.I	Wakasek kesiswaan dan sarpras	Pend Agama Islam
9	Yamaha Putra, S.Pd	Guru	Sosiologi
10	Rosine Rosa, S.Pd	Guru	Penjaskes
11	Ermelin Siana, S.Pd	Guru	Pendidikan Agama Kristen
12	Jamiludin, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
13	Apriyono, S.Pd	Guru	Teknologi pendidikan
14	Siti Aisyah, S.Pd	Guru	Ekonomi
15	Melvia Rahim, S.Pd	Guru	PKN
16	Ayu Astuti Wulan, S.Pd	Guru	Pend Agama Islam
17	Pahrul Arifin, S.Pd	Guru	Matematika
18	Wiwiek, S.Pd	Guru	Ekonomi
19	Nopi, S.Pd	Guru	Matematika
20	Nurul Afuah, S.Pd	Guru	Matematika
21	Wewe Indra Dewi, S.Pd	Guru	Biologi
22	Wahyu Safitri, S.Pd	Guru	Geografi
23	Saprudin	Tata Usaha	
24	Akhmad Wahyudin	Tata Usaha	
25	Hari Yulianto	Tata Usaha	
26	Tengku Durahman	Satpam	
27	Harno	Penjaga Malam	

Sumber data : dokumentasi TU Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung

5. Data Siswa

Adapun keadaan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung ini sebanyak 315 siswa yang terdiri dari 159 siswa laki-laki dan 155 siswi perempuan. Terbagi kedalam 10 kelas dalam 2 program jurusan atau peminatan yakni IPS/ IIS dan IPA/MIA. Untuk lebih rinci dapat dilihat sebagai mana tabel berikut :

TABEL III
DATA SISWA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3
MURUNG

No	Kelas	Lk	Pr	Islam	Kristen	Jumlah
1	X MIA 1	17	19	22	14	36
2	X MIA 2	19	17	25	9	36
3	X IIS	16	18	22	9	34
4	XI MIA 1	12	15	27	0	37
5	XI MIA 2	12	13	16	9	35
6	XI IIS 1	17	12	31	0	39
7	XI IIS 2	18	13	23	8	31
8	XII MIA 1	13	16	29	0	29
9	XII MIA 2	12	20	23	9	23
10	XII IIS 1	23	12	31	4	35

Sumber data : *Dokumentasi TU Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung*

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung sebagai salah satu lembaga pendidikan umum memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga dapat menuhi sebagian kebutuhan dalam menunjang proses belajar mengajar pada khususnya dan pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya.

Kondisi gedung Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung bersifat permanen dengan lantai semen dan dinding beton, beratap genteng dan memiliki lapangan yang luas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH
MENENGAH ATASN 3 MURUNG

	Ruang	Jumlah	Keadaan
1	Lab komputer	1	Baik
2	Ruang OSIS	1	Baik
3	Ruang UKS	1	Baik
4	Aula	1	Baik

5	Masjid	1	Baik
6	Ruang guru BK	1	Baik
7	Ruang Guru	1	Baik
9	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
10	Ruang Perpustakaan	1	Baik
11	Ruang Tata Usaha	1	Baik
12	Wc guru	1	Baik
13	Wc murid	1	Baik

Sumber data : *Dokumentasi TU Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung*

B. Penyajian Data

Data yang peneliti kemukakan ialah data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan pengalihan data melalui teknik wawancara secara tatap muka dan wawancara secara daring dengan siswa, adapun teknik lain yang digunakan oleh peneliti yaitu dokumentasi. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti hanya mengamati subjek penelitian berupa suasana dan keadaan lokasi serta prasarana sekolah. Dalam proses penelitian, peneliti tidak memungkinkan untuk mengamati objek penelitian yaitu pelaksanaan sikap tasamuh sebagai perilaku sosial siswa dikarenakan tidak adanya proses belajar mengajar di sekolah secara langsung dan tidak memungkinkannya untuk melihat kegiatan seperti program dan pelaksanaan yang biasanya dilakukan di sekolah sebelum pandemi, hal ini disebabkan tingginya kasus Covid-19 di Kalimantan Tengah.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa responden terdiri dari 2 orang guru agama yaitu bapak DY selaku guru agama Islam dan ibu ES selaku guru agama Kristen Protestan, 12 orang siswa yang terdiri dari 6 siswa agama Islam dan 6 orang siswa agama Kristen Protestan dan kepala sekolah serta staf tata usaha sebagai informan utama. Untuk memudahkan dalam pembahasannya,

maka akan disajikan dalam hal ini berurutan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Pelaksanaan sikap Tasamuh di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung

Berdasarkan penyajian data ini, peneliti mengklasifikasikan data tentang pelaksanaan sikap tasamuh di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung sebagai berikut:

a) Menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah bapak AF seputar apakah ada menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, Beliau mengatakan: “Masing-masing agama saling menghormati, pada saat jam ibadah agama Islam melakukan shalat zuhur dan yang yang Kristen Protestan melakukan Ibadah juga.”²⁴

Peneliti juga mewawancarai guru Agama Islam bapak DY, beliau mengatakan:

Sekolah rutin melaksanakan shalat Zuhur dan Ashar berjamaah bagi siswa beragama Islam, pada saat yang bersamaan siswa dari agama Kristen Protestan juga melakukan ibadah setiap hari, dan saya juga menghibau agar siswa selalu memberikan rasa nyaman pada saat agama lain melakukan ibadah.²⁵

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama Protestan ibu ES, beliau mengatakan: “Saat jam ibadah masing-

²⁴AF . Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 06 Januari 2021 Pada Pukul 09.00 WIB

²⁵DY. Guru Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 10 Januari 2021 Pada Pukul 11.00 WIB

masing saya selalu menghimbau siswa untuk menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, tidak ribut saat agama lain melakukan ibadah.”²⁶

b) Tidak mencela atau memaki sesembahan pemeluk agama lain.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru agama Kristen Protestan ibu ES seputar bagaimana cara beliau membiasakan siswa untuk tidak mencela atau memaki sesembahan pemeluk agama lain, beliau mengatakan: “Saya selalu mengingatkan murid untuk tidak mencela apalagi mengolok-olok agama lain karena keyakinan masing-masing patut untuk dihormati.”²⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama Islam bapak DY, beliau mengatakan: “Selalu saya ingatkan dan ajarkan agar tidak menjadikan agama sebagai bahan lucu-lucuan apalagi mengejek, jika terdapat kasus mengejek keyakinan disekolah akan ditegur bahkan diberi sangsi.”²⁸

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 12 orang siswa yang memiliki agama berbeda-beda, namun peneliti menemukan masih ada siswa yang mengejek agama lainnya salah satunya M siswa Muslim kelas

²⁶ ES. Guru Agama Kristen Protestan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 11 Januari 2021 Pada Pukul 11.30 WIB

²⁷ES. Guru Agama Kristen Protestan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 11 Januari 2021 Pada Pukul 11.45 WIB

²⁸ DY. Guru Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 10 Januari 2021 Pada Pukul 11.10 WIB

XII IPA 2 mengatakan: “Saya pernah salah paham dan berkelahi karena mengejek agama lain.”²⁹

Siswa Muslim SA kelas XII IPA 2 mengatakan : “Tidak pernah bermasalah dengan teman-teman yang berbeda keyakinan, kami berteman dan berbaur selaknya teman di sekolah.”³⁰

Peneliti melanjutkan wawancara dengan para siswa namun banyak siswa yang menjawab sama dengan Siswa SA.

- c) Lapang dada dalam menerima setiap perbedaan dan tidak memaksakan kehendak sendiri

Peneliti melakukan wawancara dengan guru agama Kristen Protestan ibu ES, beliau mengatakan:

“Biasanya saya selalu mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan menjadi pribadi yang tidak egois, contohnya kalau sedang ada tugas kelompok mereka harus sepakat dan musyawarah dalam memutuskan jawaban atau mengerjakan tugas kelompoknya.”³¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama Islam bapak DY, beliau mengatakan: “Biasanya saya membiasakan siswa menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak sendiri dengan cara membiasakan siswa untuk bermusyawarah, berbaur, tidak

²⁹M. Siswa kelas XII IPA 2. Wawancara Pribadi, Purukcahu 15 Januari 2021 Pada Pukul 12.30 WIB

³⁰SA. Siswi kelas XII IPA 2. Wawancara Pribadi, Purukcahu 18 Januari 2021 Pada Pukul 10.00 WIB

³¹ES. Guru Agama Kristen Protestan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 11 Januari 2021 Pada Pukul 11.55 WIB

memilih teman saat ada tugas kelompok apalagi memilih berdasarkan agama saja.”³²

- d) Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru agama Kristen Protestan ibu ES, beliau mengatakan: “Selalu saya himbau, agar tidak memilih dan membedakan teman disekolah dan diluar sekolah.”³³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama Islam bapak DY, beliau mengatakan: “Selalu saya himbau, agar siswa selalu tulus dalam berteman salah satunya dengan menerapkan sikap tidak memilih dan membedakan teman berdasarkan agama.”³⁴

- e) Memberikan kesempatan kepada teman non muslim untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah bapak AF menanyakan seputar bagaimana sekolah memberikan kesempatan pada semua agama yang ada untuk berdoa, beliau mengatakan :

Biasanya setiap ada kegiatan sekolah yang diselenggarakan dan diikuti oleh semua pemeluk agama di sekolah, masing-masing agama di berikan kesempatan untuk berdoa sesuai keyakinan contohnya setiap hari senin dilakukan upacara bendera, dan saat itu ada kesempatan berdoa untuk setiap

³²DY. Guru Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 10 Januari 2021 Pada Pukul 11.20 WIB

³³ES. Guru Agama Kristen Protestan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 11 Januari 2021 Pada Pukul 12.00 WIB

³⁴DY. Guru Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 10 Januari 2021 Pada Pukul 11.25 WIB

agama tapi biasanya pembacaan doa dipimpin atau diwakilkan oleh agama mayoritas yaitu agama Islam.³⁵

- f) Menolong teman satu sekolah berbeda agama yang sedang mengalami kesusahan

Peneliti melakukan wawancara dengan guru agama Kristen Protestan ibu ES bagaimana cara beliau membiasakan siswa untuk senantiasa bersikap tolong-menolong tanpa memandang keyakinan atau perbedaan, beliau mengatakan:

Selalu saya ajarkan dan ingatkan siswa untuk menolong orang lain tanpa memandang perbedaan, karena saya yakin semua agama mengajarkan untuk menolong dan membantu orang yang sedang kesusahan tanpa memandang dan membedakan keyakinan. Saat ada kegiatan keagamaan teman-teman muslim biasanya saya himbau agar siswa agama Kristen Protestan untuk membantu contohnya ada siswa yang bisa make up maka saat kegiatan keagamaan seperti pawai tahun baru Hijriah dapat membantu untuk mendandani temannya yang Islam.³⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama Islam bapak DY dengan pertanyaan yang sama, beliau mengatakan:

Iya selalu saya ingatkan baik saat melakukan pembelajaran dikelas atau diluar kelas saat dilingkungan sekolah agar siswa selalu menolong siapapun yang sedang kesusahan tanpa memandang perbedaan agama. Saat melakukan kegiatan keagamaan biasanya saya juga memberikan himbauan jika agama lain memerlukan bantuan maka diusahakan untuk membantu, contohnya saat teman-teman Kristen Protestan melakukan kegiatan keagamaan seperti natalan maka untuk menyiapkan

³⁵AF . Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 06 Januari 2021 Pada Pukul 09.15 WIB

³⁶ES. Guru Agama Kristen Protestan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 11 Januari 2021 Pada Pukul 12. 10 WIB

panggung di aula sekolah diusahakan untuk dibantu yang beragama Islam.³⁷

g) Tetap bersikap baik kepada orang-orang yang berbeda keyakinan

Peneliti melakukan wawancara dengan guru agama Kristen Protestan ibu ES, beliau mengatakan : “Tentu selalu saya terapkan pada diri sendiri dan saya ajarkan pada siswa saya agar menjalin hubungan baik dan bersikap baik pada siapapun jangan hanya pada yang sama keyakinannya.”³⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama Islam bapak DY, beliau mengatakan:

Iya selalu saya ajarkan pada siswa di sekolah dan saya lakukan sendiri pada diri saya agar murid saya dapat melihat langsung dan menerapkan bersikap baik pada sesama baik yang sama keyakinan ataupun berbeda karena bersikap baik kan sudah menjadi kewajiban yang harus kita lakukan sebagai manusia.³⁹

2. Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru agama Islam bapak DY beliau seputar apa saja perilaku sosial yang beliau ajarkan atau kembangkan pada siswa :

Bentuk perilaku sosial yang saya ajarkan dan tanamkan adalah perilaku sosial yang membentuk rasa hormat empati serta tanggung jawab seperti siswa selalu menghormati orang lain,

³⁷DY. Guru Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 10 Januari 2021 Pada Pukul 11.30 WIB

³⁸ES. Guru Agama Kristen Protestan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 11 Januari 2021 Pada Pukul 12.30 WIB

³⁹DY. Guru Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 10 Januari 2021 Pada Pukul 12.00 WIB

tolong menolong, sopan santun, bertanggung jawab dengan kewajiban seperti piket kelas dan mengerjakan tugas.⁴⁰

Peneliti memperluas pertanyaan bersama bapak DY seputar bagaimana perilaku yang ditunjukkan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung selama ini, beliau menambahkan :

Sejauh ini perilaku sosial yang ditunjukkan oleh siswa sangat baik, mereka mampu menyesuaikan diri dan menerapkan etika-etika kesopanan baik dengan yang lebih tua ataupun teman sebaya. Awalnya siswa hanya bertindak jika saya atau guru-guru lain yang menghimbau atau meminta tolong, namun semakin lama mereka terbiasa untuk melakukan tanpa diminta contohnya saat ada buku perpustakaan yang datang biasanya siswa inisiatif membantu mengangkat tanpa diminta.⁴¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama ibu ES selaku guru agama Kristen Protestan beliau mengatakan :

Yang saya lihat siswa sangat bisa berperilaku baik, mereka bisa bergaul dengan baik, bersosial dengan baik, selama ini aman aman saja. Saya biasanya selalu mengajarkan agar siswa bisa beretika baik dan sopan pada yang siapapun, menolong orang lain yang membutuhkan.

Peneliti melanjutkan pertanyaan seputar apa saja perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung yang pernah ibu ES jumpai, beliau mengatakan :

Kalau perilaku sosial yang biasa siswa tunjukkan biasanya siswa membantu para guru, atau warga sekolah lain. Perilaku sosial yang sering saya lihat adalah siswa saling gotong royong

⁴⁰DY. Guru Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 10 Januari 2021 Pada Pukul 12.15 WIB

⁴¹DY. Guru Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 10 Januari 2021 Pada Pukul 12.17 WIB

saat bersih-bersih disekolah, siswa membantu membersihkan lingkungan kantin sekolah.⁴²

Selain melakukan wawancara dengan guru Agama Islam dan Guru Agama Kristen Protestan peneliti menanyakan apakah siswa pernah melakukan keributan atau perkelahian. Siswa HL Siswa agama Islam kelas XII IPA 1 mengatakan : “Saya pernah melakukan keributan karena teman satu kelas karena tidak mau piket kelas, saya berkelahi dan dipanggil oleh guru BK, namun akhirnya saling minta maaf.”⁴³

Peneliti melanjutkan wawancara dengan siswa lain seputar apakah siswa sudah menerapkan etika terhadap orang yang lebih tua disekolah, peneliti menemukan rata-rata jawaban siswa sama

Salah satu siswa Y yaitu Siswa yang beragama Kristen Protestan kelas X MIPA 1 mengatakan: “Saya selalu menghormati siapapun yang lebih tua, baik dalam berbicara atau bersikap. Apalagi guru disekolah saya takut untuk macam-macam karena takut dihukum dan merasa tidak pantas saja bersikap tidak baik.”⁴⁴

Peneliti melanjutkan wawancara dengan siswa lain menanyakan seputar tanggung jawab siswa, peneliti menemukan banyak jawaban yang sama, namun peneliti masih menemukan salah satu siswa yang mengabaikan tanggung jawabnya. Salah satu siswa yaitu AR

⁴²ES. Guru Agama Kristen Protestan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung, Wawancara Pribadi, Purukcahu 11 Januari 2021 Pada Pukul 12.40 WIB

⁴³HL Siswa Kelas XII IPA 1, Wawancara Pribadi, Purukcahu 17 Januari 2021, Pada Pukul 14.00 WIB

⁴⁴Y. Siswa Kelas XII IPA 1, Wawancara Pribadi, Purukcahu 20 Januari 2021, Pada Pukul 09.00 WIB

mengatakan: “Saya seringkali bermain ke tempat teman saya sampai lupa waktu dan akhirnya saya lalai mengerjakan tugas saya.”⁴⁵

C. Analisis Data

Analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah berupa pembahasan atau penjelasan data diatas tentang pelaksanaan sikap tasamuh sebagai perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung. Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada pada rumusan masalah.

1. Pelaksanaan sikap tasamuh di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung
 - a. Menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain

Menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain adalah salah satu sikap toleransi yang harus dimiliki oleh semua orang. Seseorang dapat dikatakan manusia yang bertoleransi jika ia mampu memberikan rasa nyaman dan aman saat orang yang berbeda keyakinan melakukan ibadah. Oleh karena itu apakah sekolah mampu membentuk rasa hormat yang membuat siswa terbiasa.

Menurut H.M. Ali (2001) menyatakan, Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁴⁶

Dari penyajian data diatas berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa terdapat usaha yang dilakukan oleh sekolah agar

⁴⁵AR. Siswa Kelas XII IPA 1, Wawancara Pribadi, Purukcahu 22 Januari 2021, Pada Pukul 10.00 WIB

⁴⁶H. M. Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politi*, (Jakarta: Pnerbit Buku Kompas, 2001), h.13

siswa terbiasa untuk menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain dengan adanya beberapa program rutin yang dilakukan seperti Shalat Zuhur dan Ashar berjamaah bagi pemeluk agama Islam setiap hari dan ibadah bagi agama Kristen Protestan setiap hari.

Selain membuat beberapa program pelaksanaan untuk menghormati pelaksanaan ibadah agama lain juga dilakukan dengan himbauan oleh guru agama masing-masing. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kedua guru agama sepakat bahwa menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain disini dilakukan dengan pemberian himbauan dari guru dan di diterapkan oleh siswa. Adapun himbauan yang diberikan berupa himbauan untuk tidak ribut saat ada yang melakukan kegiatan keagamaan atau ibadah.

Dari beberapa uraian diatas menunjukkan bahwa sekolah dan guru berperan penting dalam membiasakan siswa bersikap tasamuh. Dalam pelaksanaan program dan himbauan yang diberikan tidak membuat siswa merasa keberatan atau terbebani justru membuat siswa merasa segan dan terbiasa untuk memberikan rasa nyaman saat agama lain melakukan ibadah.

b. Tidak mencela atau memaki sesembahan pemeluk agama lain

Tidak mencela atau memaki sesembahan pemeluk agama lain yang dimaksud disini adalah tidak menghina atau mengejek keyakinan orang lain secara lisan seperti senda gurau atau mengolok-olok. Menurut Imanudin Bin syamsuri dan M. Zainal Arifin (2015) menyatakan, "Pelecehan lisan dapat diistilahkan dengan terang terangan yakni

dilakukan dengan jelas menghina baik secara ucapan atau perbuatan yang sengaja merendahkan, menghina, mencemooh, atau mempermainkan.”⁴⁷

Untuk terbiasa tidak melakukan hal ini dijelaskan didalam penyajian data bahwa guru agama senantiasa mengingatkan siswa agar tidak mencela atau memaki sesembahan pemeluk agama lain.

Namun hal ini sedikit berbanding terbalik dengan hasil wawancara dengan siswa masih terdapat salah satu siswa yang pernah mencela agama lain, namun sekolah menanggapi dengan bijak yaitu dengan cara ditegur dan diberi kesempatan untuk meminta maaf. Adapun jika terdapat kasus yang sama sekolah biasanya memberi peringatan berupa teguran atau sangsi.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa dalam membiasakan siswa terbiasa untuk tidak mencela guru berperan sebagai pengingat. Dari hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa sekolah bijak dalam menghadapi sikap intoleran dengan memberi teguran serta sangsi dan dapat diketahui juga bahwa hampir semua siswa saling menghormati keyakinan dan tidak mencela keyakinan orang lain, Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dan sekolah dalam membiasakan siswa.

⁴⁷ Imanudin Bin Syamsuri dan M Zainal arifin, *Jangan Nodai Agama*, (Yogyarkarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.6

- c. Lapang dada dalam menerima setiap perbedaan dan tidak memaksakan kehendak sendiri

Lapang dada dalam menerima setiap perbedaan dan tidak memaksakan kehendak sendiri adalah salah satu sifat yang tepat dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman.

Menurut Y.S Marjo dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer (2005) menyatakan, Toleransi adalah suatu sifat menghargai paham yang berbeda dengan paham sendiri. Sedang mengartikan tasamuh adalah sifat yang tidak tergesa-gesa menerima dan menolak pendapat orang lain.⁴⁸

Dari hasil wawancara dengan kedua guru agama terdapat beberapa cara yang diterapkan dalam usaha membiasakan siswa untuk bisa bersikap lapang dada dan tidak memaksakan kehendak sendiri yaitu dengan memberikan pengajaran dan membiasakan siswa saling berbaur serta bermusyawarah dalam kelompok seperti kelompok belajar atau mengerjakan tugas agar siswa terbiasa tidak egois dan tidak memaksakan pendapatnya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa, tidak terdapat siswa yang memilih teman berdasarkan agama saat pembentukan kelompok, siswa juga saling bertukar pikiran saat mengerjakan tugas kelompok dari guru.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting yaitu selain sebagai pendidik juga sebagai pengingat serta pemberi praktik agar siswa terbiasa bersikap tasamuh melalui

⁴⁸ Muhammad Yasir Siddiq, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017) h.20

musyawarah dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru atau dari siswa.

d. Bergaul dengan teman tanpa membedakan agamanya

Bergaul dan berteman tanpa membedakan agama merupakan salah satu penerapan sikap pada sila kedua pancasila yaitu manusia yang adil dan beradab.

Menurut Shalahudin S (1989) menyatakan, Orang yang memiliki sikap tasamuh akan mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang, harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman dan keharmonisan pergaulan serta menghindarkan segala yang membawa kepada pertentangan dan permusuhan.⁴⁹

Pada penyajian data kedua guru mengatakan bahwa mereka selalu mengingatkan siswa untuk berbaur, bergaul dan berteman dengan tulus tanpa memandang perbedaan baik agama, suku, ras dan perbedaan lainnya. Selain mengingatkan guru juga memberikan contoh yaitu dengan saling berbaur dengan sesama guru dan orang-orang yang berbeda keyakinan.

Dari hasil wawancara dengan siswa pada penyajian data diatas juga dijelaskan bahwa siswa dapat berbaur, berteman dan tidak memilih teman walaupun berbeda keyakinan, Hal ini menunjukkan keberhasilan dari usaha yang dilakukan oleh guru agama.

⁴⁹ Shalahuddin sanusi, *Integrasi ummat Islam pola pembinaan kesatuan ummat Islam*, (Bandung: iqamatuddin, 1989), h.125

- e. Memberikan kesempatan kepada teman non muslim untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing

Menurut Umar (1979) menyatakan “Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.”⁵⁰

Sebagai penerapan sikap toleransi penting sekali untuk tidak bersikap diskriminatif pada kelompok tertentu. Hal ini juga harus diterapkan di sekolah agar seluruh warga sekolah merasakan keadilan yang sama. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa di sekolah tidak terdapat perbedaan kebijakan yang mengarah pada ketidakadilan terhadap kelompok manapun.

Adapun kebijakan yang menunjukkan keadilan sekolah dalam menyikapi perbedaan beragama di sekolah yaitu dengan memberikan kesempatan berdoa untuk seluruh agama yang ada disekolah.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sekolah memberikan kesempatan yang sama tidak ada kata semua hanya dilakukan oleh agama mayoritas saja. Sekolah dapat memberikan keadilan yang diinginkan oleh seluruh warga sekolah.

⁵⁰ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) h. 24

- f. Menolong teman satu sekolah berbeda agama yang sedang mengalami kesusahan

Menurut Sutardi (2007) menyatakan, “Empati dapat dianggap sebagai kelanjutan dari toleransi.”⁵¹ Salah satu implementasi empati adalah sikap saling tolong-menolong. Namun dalam kehidupan masih banyak dijumpai perbedaan keyakinan menjadi tolak ukur seseorang untuk membantu orang lain. Oleh karena itu diharapkan sikap intoleran seperti ini tidak dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sakolah.

Hasil wawancara dengan guru agama Islam dan guru agama Kristen Protestan keduanya sepakat bahwa dalam membiasakan siswa saling tolong menolong dengan diberi himbauan membantu sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, salah satu contoh bentuk himbauan untuk saling membantu pada saat ada kegiatan keagamaan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa guru bisa menginisiasi rasa tolong menolong tanpa memandang perbedaan, hal ini berdampak positif dapat membuat siswa terbiasa menolong orang lain.

- g. Tetap bersikap baik kepada orang-orang yang berbeda keyakinan dalam hal keduniaan

Maksud dari perilaku sosial itu sendiri adalah interaksi yang ditunjukkan siswa saat berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama ada beberapa perilaku sosial yang

⁵¹ Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya*, (Bandung:PT. Setia Purna Inves, 2007), h.27

dikembangkan pada siswa seperti senantiasa beretika baik dengan orang yang lebih tua atau teman sebaya, tolong menolong, dan sopan santun.

Menurut Saptono(2011) meyakini, Ada dua paham mengenai toleransi, yang pertama adalah penafsiran negatif yaitu memahami toleransi sebagai sikap yang tidak mengganggu atau menyakiti kelompok atau orang lain, yang kedua adalah penafsiran positif yaitu memahami toleransi yang tidak sekedar sikap yang tidak mengganggu atau menyakiti orang, melainkan sikap yang bersedia membantu dan mendukung keberadaan orang lain.⁵²

Tetap bersikap baik kepada orang-orang berbeda keyakinan dalam hal keduniaan adalah implementasi dari sikap tasamuh itu sendiri. Karena kita hidup berdampingan di dunia ini dengan orang yang memiliki berbagai macam keyakinan. Oleh karena itu juga sesuai dengan istilah “Berbeda-beda tapi tetap satu”. Implementasi tasamuh itu sendiri akan menghasilkan kehidupan yang harmonis antar sesama murid sekolah dan para guru.

Hasil wawancara pun juga memberikan indikasi bahwa setiap siswa harus berbuat baik kepada sesama tanpa memandang keyakinan diantara mereka agar terciptanya lingkungan yang harmonis dan damai. Hal ini juga sudah diterapkan para pendidik kepada diri mereka sendiri sehingga bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya.

Dari penyampaian diatas dapat disimpulkan bahwa proses tasamuh dalam pendidikan dilakukan oleh para pendidik dengan cara memberikan contoh bagi peserta didik melalui diri mereka sendiri dan dimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

⁵² Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*,(Salatiga:Erlangga, 2011) h. 11

2. Perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung

Menurut George Ritzer dalam bukunya paradigma sosiologi (2012) menyatakan, Perilaku sosial adalah individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku.⁵³

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru sekolah bapak DY beliau mengatakan sejauh ini perilaku sosial siswa di sekolah tergolong kondusif, sekolah senantiasa mengerahkan siswa untuk berperilaku sosial baik melalui praktek gotong royong di sekolah, atau saling menghormati di sekolah baik dengan yang lebih tua atau teman sebaya. Hal ini juga tidak lepas dari peranan guru yang senantiasa memberikan contoh dan himbauan agar siswa berperilaku sosial sesuai dengan kaidah yang baik.

Dari hasil wawancara bersama siswa, peneliti mendapati jawaban semua siswa pernah saling tolong-menolong saat di sekolah, menghormati yang lebih tua, dan bertanggungjawab. Hal ini menunjukkan pelaksanaan perilaku sosial yang dilakukan oleh guru membuat siswa merasa terbiasa dan berpengaruh positif bagi siswa saat berinteraksi antar sesama maupun yang lebih tua.

Dari uraian diatas berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat ditegaskan bahwa siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Murung bisa menunjukkan perilaku sosial yang baik di sekolah maupun

diluar sekolah. Hal ini mengindikasikan tingkat keberhasilan pendidik yang signifikan dalam membentuk karakter para peserta didik sehingga menghasilkan siswa-siswa yang memiliki perilaku sosial yang baik.